



Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus,

Kasih karunia dan damai sejahtera bagi kalian dari Sekretariat Jenderal di Hannover.

Kita memulai musim Puasa ini pada saat dunia kita terasa seolah-olah sedang tersesat di padang gurun yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Doktrin “kekuatan adalah kebenaran” semakin mengaburkan prinsip hukum. Hukum itu sendiri telah dimiliterisasi dan dijadikan senjata untuk menindas yang lemah. Kita menyaksikan perang dan militerisasi yang semakin meningkat, pembungkaman suara oposisi, kenaikan otoritarianisme, ketidaksetaraan ekonomi yang semakin dalam, dan kerusakan yang semakin parah terhadap ciptaan. Di tengah situasi ini, pertanyaan yang mendesak di hadapan kita adalah: bagaimana kita dapat hidup setia sebagai murid Kristus ketika Gereja seringkali terpinggirkan, dan ketika kekuasaan seolah-olah dimiliki oleh mereka yang mendominasi daripada mereka yang melayani?

Pada Hari Rabu Abu, kita diingatkan bahwa kita adalah debu, dan kepada debu kita akan kembali. Masa Prapaskah membawa kita ke padang gurun bersama Yesus. Di sana, dalam kesederhanaan godaan, kita melihat terungkap bukan strategi untuk memperoleh pengaruh, melainkan visi hidup yang setia.

Ketika Yesus menolak untuk mengubah batu menjadi roti, Ia menolak sistem yang dibangun atas ketergantungan dan kontrol. Dengan mengingat manna di padang gurun, Ia menunjuk kita kepada ekonomi Allah, sebuah ekonomi keadilan di mana ada cukup untuk semua dan tidak ada yang menimbun di atas penderitaan orang lain. Di dunia yang ditandai oleh ketidaksetaraan yang mengerikan, godaan ini berbicara langsung kepada kita. Panggilan kita bukanlah untuk memperkuat sistem yang menciptakan ketergantungan sambil mempertahankan kekuasaan, tetapi untuk berpartisipasi dalam keadilan Allah yang memulihkan martabat dan menata ulang hubungan. Gereja dan orang Kristen dipanggil untuk melampaui amal yang menenangkan hati nurani menuju keadilan yang mengubah struktur.

Ketika Yesus menolak pertunjukan spektakuler, dengan menolak melemparkan diri-Nya dari Bait Suci, Ia menolak iman yang dibangun atas kejutan, ketakutan, dan manipulasi. Di era sensasionalisme dan agama yang dimanfaatkan sebagai senjata, ini pun merupakan pesan yang relevan untuk zaman kita. Kesetiaan bukanlah penampilan diri yang dramatis; melainkan ketaatan yang teguh, yang berakar pada kepercayaan.

Ketika Yesus menolak kerajaan-kerajaan dunia, Ia mengungkap penyembahan berhala yang dengan mudah menjerat kita. Apakah berhala itu ras, bangsa, kasta, patriarki, kapitalisme, atau hierarki apa pun yang memastikan posisi kita di atas orang lain, godaan itu sama: untuk menggenggam kekuasaan demi keamanan diri. Namun Kristus menunjukkan jalan lain, jalan menyembah Allah yang hidup melalui keadilan, belas kasihan, dan kerendahan hati. Kekuatan Gereja tidak terletak pada dominasi, tetapi pada mewujudkan komunitas yang mencerminkan kerajaan Allah rather than kerajaan-kerajaan dunia ini.

Puasa, oleh karena itu, bukanlah penarikan diri dari krisis-krisis dunia. Ini adalah persiapan untuk terlibat dengan setia di dalamnya. Ini adalah masa di mana kita menyesuaikan diri kembali dengan ekonomi Allah, kebenaran Allah, dan kerajaan Allah.

Dalam semangat inilah kami melanjutkan pekerjaan kami di Hannover. Penyusunan rencana strategis, yang akan diajukan kepada Komite Eksekutif pada bulan Mei, bukanlah sekadar tugas administratif; melainkan bagian dari upaya untuk memahami bagaimana kami, sebagai komunitas, akan hidup dalam kesetiaan di tengah tantangan ini bersama-sama.



Saat kami menyimpulkan sidang Dewan Umum, kami melakukannya dengan kesadaran bahwa tata kelola, akuntabilitas, dan pengelolaan yang cermat merupakan manifestasi dari integritas.

Kami mengucapkan terima kasih atas kerja keras yang setia dari Sekretaris Jenderal Emeritus kami, Pdt. Dr. Setri Nyomi, yang ketekunannya telah memastikan penyelesaian laporan keuangan dan naratif kami. Pada minggu depan, proses penyuntingan, pemformatan, dan pengetikan notulen juga akan diselesaikan dan

diunggah ke situs web kami. Transparansi dan pengambilan keputusan bersama merupakan bagian dari cara kami menahan godaan kekuasaan dan mempraktikkan persekutuan dengan bertanggung jawab.

Selama kita menjalani empat puluh hari ini, saya mengajak Anda untuk tetap teguh dalam kesaksian Anda, berpegang teguh pada panggilan kita untuk persekutuan, dan tetap setia pada komitmen kita terhadap keadilan. Padang gurun bukanlah tempat penelantaran, melainkan tempat ujian dan transformasi. Di sanalah kita belajar kembali siapa yang kita sembah dan kerajaan siapakah yang kita layani.

Semoga musim Puasa ini memperdalam keberanianmu, memperjelas harapanmu, dan memperkuat kepercayaanmu kepada Allah yang menemui kita bahkan di tengah padang gurun.

Dalam kasih karunia Kristus,

Philip Vinod Peacock